

Peran Kelompok Masyarakat Pengelola Wisata Mangrove Trail Tiwoho Taman Nasional Bunaken

Anggreyni Runtuuwu⁽¹⁾, Fabiola Baby Saroinsong⁽¹⁾, Wawan Nurmawan⁽¹⁾

¹ Program Studi Kehutanan, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia.

Email: anggreyniruntuuwu184@gmail.com

Abstrak

Keterlibatan masyarakat berkontribusi penting untuk menjaga serta melakukan rehabilitasi kawasan pesisir. Kawasan wisata Mangrove Trail di Desa Tiwoho merupakan tempat wisata baru yang dikelola oleh kelompok masyarakat yang ada di Desa Tiwoho yang dibentuk dan dibina oleh Taman Nasional Bunaken dan pemerintah setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelompok masyarakat pengelola wisata Mangrove Trail Tiwoho di Desa Tiwoho, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Sampel yang diambil sebanyak 35 responden, sumber data menggunakan data primer dan sekunder dan dianalisis secara deskriptif melalui pemaparan uraian, gambar, dan tabel. Hasil penelitian yaitu peran kelompok pengelola dalam tahap perencanaan yaitu merencanakan program kerja pembangunan Mangrove Trail Tiwoho, kemudian dalam tahap pelaksanaan yaitu membangun wisata Mangrove Trail Tiwoho dan mengadakan kegiatan-kegiatan konservasi mangrove serta melengkapi fasilitas pendukung yang ada di tempat wisata, lalu dalam tahap pemanfaatan kelompok memanfaatkan masyarakat, pemerintah dan instansi-instansi terkait untuk menunjang kebutuhan di wisata Mangrove Trail Tiwoho. Belum ada Pendapatan Asli Desa (PAD) tapi wisata Mangrove Trail Tiwoho berdampak baik bagi desa dan masyarakat sekitar. Semua anggota kelompok berperan aktif dalam pengelolaan wisata Mangrove Trail Tiwoho. Peran kelompok masyarakat pengelola wisata Mangrove Trail Tiwoho mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan terlaksana dengan baik.

Kata kunci: peran, kelompok masyarakat, wisata mangrove trail.

1. Pendahuluan

Taman Nasional Bunaken merupakan Kawasan Pelestarian Alam yang dikelola dengan sistem zonasi, secara yuridis kawasan Taman Nasional Bunaken ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 730/Kpts II/1991 tanggal 15 Oktober 1991 dengan luas 89.065 Ha yang meliputi Pulau Bunaken, Pulau Manado Tua, Pulau Siladen, Pulau Mantehage, Pulau Nain, Pesisir Molas-Wori serta pesisir Arakan – Wawontulap sebagai kawasan konservasi. Taman Nasional Bunaken memiliki 3 (tiga) fungsi konservasi yakni perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Balai Taman Nasional Bunaken, 2019).

Sejak dahulu masyarakat Desa Tiwoho terbiasa memanfaatkan hutan bakau sebagai sumber penghidupan, diantaranya: tempat mencari kayu bakar, bahan baku pembuatan atap rumah, sumber obat-obatan tradisional, tempat mencari ikan, katang (kepiting), biak (kerang) dan hewan buruan lainnya. Bagi masyarakat Tiwoho, keberadaan mangrove sangat bermanfaat bagi keberlangsungan hidup mereka. Kawasan ini merupakan sumber ekonomi dan penyangga bagi masyarakat dari dampak negatif air laut. Jenis bakau yang mula-mula ditanam adalah *Sonneratia sp.* dan *Avicennia sp.* (Nurrani, Bismark & Tabba, 2015).

Nilai manfaat ekonomi total hutan mangrove dengan diperolehnya nilai manfaat total dari ekosistem hutan mangrove di Desa Tiwoho, dapat dijadikan dasar atau acuan bagi pemerintah dan masyarakat dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan lahan kawasan hutan mangrove. Hasil

penilaian ekonomi menunjukkan bahwa kawasan hutan mangrove Desa Tiwoho mempunyai nilai manfaat yang cukup besar yang dapat menunjang perekonomian masyarakat Desa Tiwoho sendiri. (Kalitouw, dkk., 2015). Keterlibatan masyarakat berkontribusi penting untuk menjaga serta melakukan rehabilitasi kawasan pesisir.

Kawasan wisata Mangrove Trail Tiwoho merupakan tempat wisata baru yang dikelola oleh kelompok masyarakat Desa Tiwoho yang dibentuk dan dibina oleh Taman Nasional Bunaken. Kelompok masyarakat dibentuk untuk meningkatkan potensi yang ada di desa. Maka dari itu perlu diketahui bagaimana peran kelompok masyarakat pengelola wisata Mangrove Trail Tiwoho di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara?

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran kelompok masyarakat pengelola wisata Mangrove Trail Tiwoho di Desa Tiwoho, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. Manfaat penelitian adalah dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pengelolaan wisata Mangrove Trail Tiwoho di Desa Tiwoho, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara dan di tempat lain serta dapat menjadi sumber informasi dan evaluasi bagi pemerintah dan pihak terkait tentang pengelolaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat.

2. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tiwoho, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara pada bulan Maret 2022.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Wisata Mangrove Trail Tiwoho

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis menulis, *handphone* untuk merekam dan dokumentasi dan lembar kuesioner untuk mewawancarai responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode *Purposive sampling* merupakan teknik sampling dimana peneliti menentukan sampel dengan menetapkan ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* adalah teknik

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Sampel yang diambil sebanyak 35 responden meliputi kelompok masyarakat pengelola wisata Mangrove Trail Tiwoho 15 orang, masyarakat sekitar Mangrove Trail Tiwoho 16 orang, perangkat atau aparat desa 2 orang, dan pegawai Balai Taman Nasional Bunaken 2 orang.

Jenis Data primer diperoleh dari wawancara kuesioner dan data Sekunder diperoleh dari desa dan instansi terkait seperti peta lokasi. Variabel yang diamati yaitu peran kelompok masyarakat pengelola wisata Mangrove Trail Tiwoho dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan. Objek yang diteliti yaitu kelompok masyarakat pengelola, masyarakat, pemerintah Desa Tiwoho dan pendamping dari Balai Taman Nasional Bunaken (BTNB). Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui pemaparan uraian, gambar, dan tabel.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tiwoho merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Desa Tiwoho memiliki luas 918,49 km² (BPS 2021) dan terdiri dari 8 jaga, jumlah penduduk Desa Tiwoho 403 KK, laki-laki 658, perempuan 678, total 1.336. Nelayan dan petani merupakan pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan posisi geografisnya, terletak di sebelah Utara Manado pada posisi geografis 01035'22,70"LU - 01035'27,57"LU dan 124050'21,06"BT - 24050'37,28"BT. Secara administrasi, batas wilayahnya adalah Sebelah Utara: Laut Sulawesi, Sebelah Selatan: Hutan Lindung Gunung Tumpa, Sebelah Timur: Desa Wori, Sebelah Barat: Kelurahan Tongkaina. Mangrove Trail Tiwoho memiliki panjang 285 meter dan luas mangrove di sekitar mangrove trail 1,8 ha.

Deskripsi Wisata Mangrove Trail Tiwoho

Mangrove Trail Tiwoho merupakan tempat wisata yang berada di Desa Tiwoho, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. Jarak dari pusat Kota Manado yaitu sekitar 45 menit menggunakan transportasi darat. Mulai dibangun pada bulan Juni 2021 dengan bahan utama bambu Jawa yang diawetkan, kemudian pada bulan Juli sudah dibuka untuk umum tapi masih dalam penambahan-penambahan fasilitas dan dekorasi. Mangrove Trail Tiwoho buka setiap hari pada jam 12.00-21.00. Mangrove trail memiliki Panjang ±300 meter, memiliki Gazebo, tempat berkumpul atau tempat untuk mengadakan rapat yang dapat menampung ±100 orang, kafe dan memiliki pemandangan mangrove, gunung tumpa, gunung manado tua dan pemandangan laut disaat matahari terbenam yang menjadi favorit pengunjung untuk berfoto.

Pengetahuan Tentang Hutan Mangrove

Hutan mangrove sangat penting bagi masyarakat pesisir karena memiliki fungsi utama perlindungan pesisir dan perairan, Penahan abrasi air laut, perlindungan, tempat hidup flora dan fauna, dapat dimanfaatkan untuk menjadi objek wisata, pendidikan/pengetahuan, wisata alam dan pemanfaatan lainnya seperti kawasan wisata untuk menyegarkan pikiran dan mencari pengetahuan. Maka dari itu hutan mangrove harus dilestarikan dan dilindungi, supaya bisa dikembangkan pemanfaatannya dan bisa memberdayakan masyarakat sekitar. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Sinaga (2016) bahwa fungsi hutan mangrove mencakup fungsi fisik (menjaga garis pantai agar tetap stabil, melindungi pantai dari erosi laut/abrasi, intrusi air laut mempercepat perluasan lahan, dan mengolah bahan limbah), fungsi biologis (tempat pembenihan ikan, udang, tempat pemijahan beberapa biota air, tempat bersarangnya burung, habitat alami bagi berbagai jenis biota) dan fungsi ekonomi (sumber bahan baker, pertambakan, tempat pembuatan garam, dan bahan bangunan. Hutan mangrove juga berfungsi dan bermanfaat sebagai tempat kegiatan wisata alam (rekreasi, pendidikan dan penelitian).

Jenis-jenis mangrove yang diketahui seperti *Avicennia sp* (Api-api, kayu ting), *Rhizophora sp* (Lolaro), *ceriops sp*, *Bruguera sp*, *sonneratia sp* (Posi-posi), dan *Nipah Fruticans*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tabba, Wahyuni & Mokodompit (2015) bahwa vegetasi di wilayah Desa Tiwoho tersusun oleh beberapa jenis-jenis utama yaitu *Sonneratia alba*, *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia sp.*, *Avicennia marina*, *Bruguiera sp.*, dan *Nypa fruticans* atau nipah yang merupakan komunitas unik yang membentuk ekosistem yang berada di belakang vegetasi mangrove pada Desa Tiwoho.

Pentingnya mangrove yang memiliki salah satu fungsi sebagai kawasan wisata, sehingga dalam pembangunan wisata di area mangrove dibuat seminimal mungkin tidak berpengaruh buruk bagi ekosistem mangrove, adapun dampak yang terjadi dalam pembangunan wisata Mangrove Trail Tiwoho seperti saat membangun jembatan harus memotong batang mangrove, limbah air sabun di café dan sampah-sampah dari pengunjung. Maka dari itu pengelola harus memperhatikan batasan dalam pembangunan wisata sehingga tidak mempengaruhi ekosistem mangrove.

Bentuk peran menurut Theresia (2015) terbagi menjadi 3 tahap, yaitu:

1. Peran di dalam tahap perencanaan (*idea planning stage*). Peran dalam tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitiaan dan anggaran pada suatu kegiatan atau proyek. Masyarakat memberikan peran dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan.
2. Peran di dalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*). Peran dalam tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu proyek. Masyarakat dapat memberikan tenaga, uang, ataupun material atau barang serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya dalam pekerjaan tersebut.
3. Peran di dalam pemanfaatan (*utilization stage*). Peran dalam tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Peran masyarakat pada tahap ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun. Peran dalam pemanfaatan tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai.

Peran di dalam Tahap Perencanaan

Bentuk peran yang pertama Menurut Theresia (2015) adalah tahap perencanaan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa awal mula gagasan wisata mangrove trail Desa Tiwoho berasal dari usulan-usulan masyarakat untuk membuat tempat wisata di desa, usulan ini muncul muncul karena adanya sosialisasi-sosialisasi tentang mangrove yang diadakan oleh instansi-instansi seperti Balai Taman Nasional Bunaken.

Usulan tersebut kemudian dimusyawarahkan oleh pemerintah desa dan dibuatlah wisata Mangrove Trail Tiwoho. Untuk mengelola wisata mangrove trail, dibentuklah kelompok masyarakat yang anggotanya yaitu masyarakat Desa Tiwoho. Dalam Handoyo (2018) menyatakan pemberdayaan masyarakat daerah penyangga adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok dalam pengelolaan potensi sumber daya berikut permasalahannya guna peningkatan kemandirian, kesejahteraan, dan kualitas hidup masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian kawasan konservasi.

Kelompok masyarakat dibentuk pada 15 Mei 2021 oleh Balai Taman Nasional dan Pemerintah Desa Tiwoho yang beranggotakan 15 orang, dengan tujuan untuk pemberdayaan masyarakat, mensejahterakan masyarakat dan untuk mengelola mangrove, menciptakan kelompok swadaya masyarakat, mengembangkan potensi yang ada di Desa Tiwoho. Sedangkan tujuan dibangunnya wisata ini untuk menambah sumber daya masyarakat dan menciptakan lapangan kerja, membina anak muda, sebagai desa wisata dan untuk menopang SDM dan SDA. Pemilihan anggota dilakukan dengan cara musyawarah dengan persyaratan memasukkan Kartu Tanda Penduduk (KTP), setelah melalui seleksi personalia yang ada memadai dan memiliki kompetensi.

Peran kelompok masyarakat dalam perencanaan pembangunan mangrove trail yaitu mengadakan pertemuan dengan semua anggota kelompok untuk membahas rencana pembuatan mangrove trail, rencana ini kemudian dilaporkan ke pihak Balai Taman Nasional Bunaken (BTNB) sebagai pendamping kelompok pengelola dan pemerintah Desa Tiwoho. Setelah mendapat persetujuan, saran dan binaan, dapat dilanjutkan ke tahap pembangunan. Pembangunan wisata mangrove trail akan menggunakan dana awal dari desa, Rencana pembangunan yaitu membuat wisata mangrove trail yang ramah lingkungan, memiliki nilai budaya dan edukasi mangrove kemudian mencari relasi dan bekerja sama dengan instansi yang dapat menunjang pengelolaan wisata dan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan.

Peran di dalam Tahap Pelaksanaan

Bentuk peran yang kedua menurut Theresia (2015) adalah tahap pelaksanaan. Potensi wisata yang dikembangkan oleh kelompok masyarakat seperti tempat wisata yang ramah lingkungan, wisata Mangrove Trail Tiwoho dibangun dari bambu, kemudian dibuat kafe, penjualan makanan dan minuman. Dalam tahap pelaksanaan semua anggota kelompok berperan aktif dalam kegiatan yang di koordinir oleh ketua dengan bimbingan dari pemerintah dan instansi-instansi terkait. Wisata mangrove trail ini dipromosikan melalui sosial media, brosur, mulut ke mulut dan juga terdapat baliho di beberapa titik di Desa Tiwoho. Kurangnya pengetahuan dari kelompok menjadi kesulitan dalam pengelolaan mangrove trail ini, maka dari itu kelompok Karya Muda bekerja sama dengan Politeknik, Balai Taman Nasional Bunaken, Universitas Klabat, *International Labour Organization*, dan masyarakat. Dalam kerjasama ini dari para pihak melakukan pembinaan seperti pelatihan-pelatihan untuk menunjang kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok masyarakat dan bantuan berupa dana dan fasilitas. Pencapaian kelompok sampai saat ini yaitu *soft opening internasional*.

Untuk pemasukan didapat dari tiket masuk karcis sampah, untuk 1 orang sebesar rp.5000.00, Parkir untuk mobil, untuk di cafe menjual makanan ringan dan minuman seperti pisang goreng, mie, kopi, susu dan aneka minuman lainnya. Sedangkan pengeluaran yaitu gaji, dana sosial duka, dana kelompok yang sakit. Semua yang di atas itu dimasukkan di laporan penanggung jawaban ke Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Untuk meningkatkan pengetahuan bagi pengelola dan masyarakat, diadakan penyuluhan atau sosialisasi mengenai konservasi hutan mangrove. Balai Taman Nasional Bunaken juga berkontribusi dalam memberikan penyuluhan bagi kelompok pengelola wisata Mangrove Trail Tiwoho. Penyuluhan atau sosialisasi mengenai konservasi hutan mangrove dilaksanakan sebelum dan sesudah pembangunan dan diikuti oleh semua anggota kelompok pengelola, pemerintah Desa Tiwoho dan masyarakat setempat.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok pengelola untuk melestarikan wisata Mangrove Trail Tiwoho dan hutan mangrove seperti kegiatan penanaman yang sudah dilaksanakan dua kali dan bersih-bersih pantai sekitar mangrove trail yang dilaksanakan setiap minggu satu kali. Semua anggota kelompok pengelola aktif dalam kegiatan penanaman dan bersih sampah, masyarakat dan perangkat Desa Tiwoho juga terlibat. Aflaha (2013) yang menjelaskan bahwa pelestarian dapat dilakukan dengan bantuan orang-orang yang mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan, selain pemerintah yang memiliki tanggungjawab, kesadaran atau peran partisipasi aktif masyarakat juga penting dalam pelestarian hutan, karena masyarakat sekitar hutan berhubungan langsung dengan keberadaan hutannya.

Dalam pengelolaan kawasan wisata Mangrove Trail Tiwoho ini belum ada Pendapatan Asli Desa (PAD), karena Belum dilandasi dengan aturan, tapi ada manfaat dengan dibangunnya wisata mangrove trail ini bagi masyarakat sekitar, masyarakat dapat menggerakkan ekonomi di desa. Menurut Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang RI No.6 Tahun 2014 pasal 72 Tentang Desa, yang dimaksud dengan Pendapatan Asli Desa (PAD) adalah pendapatan yang berasal dari kewenangan Desa berdasarkan hak asal usul dan kewenangan skala lokal Desa. Pendapatan Asli Desa terdiri dari hasil usaha, hasil aset, swadaya dan partisipasi, gotong-royong dan lain-lain.

Pendapatan asli desa menjadi salah satu sumber pendapatan desa yang digunakan untuk memperkuat keuangan desa dalam pembangunan dan pengelolaan desa.

Pembangunan wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar kawasan wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengembangan pariwisata akan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bagi warga sekitar kawasan wisata sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat (Susanti dan Aidar, 2017). Manfaat wisata Mangrove Trail Tiwoho bagi masyarakat seperti dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar khususnya pemuda dan pemudi kemudian dapat meningkatkan ekonomi seperti berjualan di sekitar tempat wisata mangrove trail. Fasilitas di tempat wisata dapat mendukung terciptanya kemudahan, kenyamanan, dan keselamatan wisatawan. Fasilitas pendukung yang tersedia di tempat wisata Mangrove Trail Tiwoho seperti toilet, tempat makan, tempat parkir dan mushola. Hal ini sesuai dengan pendapat Khasani & Arianti (2014) yang menyatakan kebutuhan wisatawan tidak hanya menikmati keunikan dan keindahan alamnya saja tetapi juga memerlukan kelengkapan fasilitas wisata di daerah tujuan seperti tempat hiburan, hotel/penginapan, restoran/tempat makan, dan toko cinderamata), fasilitas umum (musholla, tempat parkir, toilet).

Peran dalam pengelolaan bukan hanya untuk pengelola wisata mangrove tiwoho, tetapi sebagai masyarakat juga yang menikmati wisata mangrove trail juga dapat memiliki peran yang sama dengan pengelola. Seperti penjelasan Sihaloho, Saroinsong dan Kalangi (2022) masyarakat sekitar memiliki hak untuk menikmati pengelolaan yang baik melalui ketersediaan fasilitas sehingga terjadinya kenyamanan saat melakukan aktivitas di wisata Mangrove Trail Tiwoho. Selain memiliki hak, masyarakat juga memiliki kewajiban dalam pengelolaan tersebut sehingga perannya dapat terlaksana dengan semestinya. Semua kelompok terlibat aktif dalam pengelolaan sarana dan prasarana di Kawasan mangrove trail, sedangkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sarana/prasarana di kawasan wisata mangrove trail berupa koordinasi dan mengarahkan, sumbangan pemikiran, mengawasi dan menjaga. Masyarakat tidak terlibat dalam struktur ataupun masuk dalam pengelolaan, tetapi hanya berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan. Untuk keseluruhan pengelolaan diatur oleh kelompok pengelola.

Menurut masyarakat peran kelompok pengelola sangat baik dan penting dalam pengelolaan wisata mangrove trail ini tapi harus ada bimbingan terus dari Balai Taman Nasional Bunaken dan stakeholder lain. Setiap anggota sudah memadai dan memiliki kompetensi dalam pengelolaan. Masyarakat berpartisipasi dalam membantu, memelihara, mengarahkan dan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh kelompok pengelola seperti pembersihan, tapi tidak mengambil bagian dalam keanggotaan atau kelembagaan dan manajemen pengelolaan. Dengan adanya kelompok masyarakat ini berpengaruh terhadap perkembangan Desa Tiwoho karena anggota kelompok yang terdiri dari pemuda-pemuda desa jadi banyak ide-ide kreatif yang dapat dikembangkan, berpengaruh juga bagi pemuda-pemuda lainnya yang ada di Desa Tiwoho karena banyak hal positif yang dapat dilakukan seperti menjaga keamanan.

Peran di dalam Tahap Pemanfaatan

Bentuk peran yang ketiga menurut Theresia (2015) adalah pemanfaatan. Untuk meningkatkan pembangunan lokasi wisata Mangrove Trail Tiwoho adalah dengan memanfaatkan masyarakat, pemerintah dan instansi-instansi terkait, seperti beberapa bantuan yang diberikan dari Balai Taman Nasional Bunaken, Politeknik, Universitas Klabat, International Labour Organization dan masyarakat terkait pengelolaan kawasan wisata mangrove trail berupa pelatihan dan uang tunai. Balai Taman Nasional Bunaken memberikan sumbangan berupa uang tunai sebesar Rp.10.000.000, dan pelatihan. Kemudian masyarakat membantu dengan kerja bakti, membantu dalam pembangunan wisata Mangrove Trail Tiwoho.

Evaluasi dari hasil wawancara yaitu perlu ditambahkan fasilitas seperti gazebo, penginapan, papan informasi tentang mangrove dan pentingnya mangrove dan fasilitas untuk disabilitas.

Tidak ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk merusak kawasan mangrove, selalu dilakukan evaluasi dengan pemerintah setempat dan Balai Taman Nasional Bunaken setiap minggu dan juga setiap bulan. Belum ada pendapatan asli desa yang diberikan oleh kelompok, tapi ada manfaat bagi masyarakat sekitar kawasan mangrove trail. Jika terjadi bencana atau kerusakan, sebelum melakukan perbaikan melapor dan buat laporan pertanggung jawaban ke desa, swakelola dan instansi-instansi terkait kemudian bekerja sama dengan masyarakat dan pemerintah dan perlu menyusun dan mengatur Standar Operasional Prosedur (SOP) mitigasi bencana.

4. Kesimpulan

Peran dalam tahap perencanaan yaitu merencanakan program kerja dan mengadakan pertemuan dengan semua anggota kelompok untuk membahas rencana pembuatan mangrove trail. Peran dalam tahap pelaksanaan yaitu membangun wisata mangrove trail dan semua anggota kelompok berperan aktif dalam kegiatan. Penyuluhan dan sosialisasi mengenai konservasi hutan mangrove dan melaksanakan kegiatan untuk melestarikan mangrove seperti bersih-bersih sampah sekitar mangrove dan penanaman. Masyarakat aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kelompok masyarakat pengelola, Mangrove Trail Tiwoho dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Peran dalam tahap pemanfaatan yaitu memanfaatkan masyarakat, pemerintah dan instansi-instansi terkait yang terlibat dalam pengelolaan. Evaluasi yaitu belum ada kontribusi pemasukan bagi Desa Tiwoho. Tapi sangat berdampak baik bagi masyarakat sekitar Desa Tiwoho seperti peningkatan pendapatan bagi masyarakat sekitar kawasan wisata.

Daftar Pustaka

- Aflaha, E.. 2013. Manfaat Mangrove sebagai Pelestarian Lingkungan Hidup di Desa Olaya Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Motu. *Jurnal Geo Tadulako UNTAD* 1(2):1-16.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Minahasa Utara. 2021. Kecamatan Wori dalam Angka Wori District In Figures 2021. BPS Kabupaten Minahasa Utara. Kabupaten Minahasa Utara. Katalog:1102001.7106060. <https://minutkab.bps.go.id/>. Diakses pada 16 Februari 2022.
- Handoyo, E.. 2018. Dokumen Masterplan Rencana Pembinaan Desa Binaan di Daerah Penyangga Taman Nasional Bunaken Periode 2019 - 2023. Manado.
- Kalitouw, W.D., R.M. Kumaat, L.R. Pangemanan, dan P.A. Pangemanan. 2015. Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *COCOS*, 6(8).
- Khasani, M. A. dan F. Arianti. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan di Pantai Cahaya, Weleri, Kabupaten Kendal (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Nurrani, L., M. Bismark, dan S. Tabba. 2015. Partisipasi Lembaga dan Masyarakat dalam Konservasi Mangrove (Studi Kasus di Desa Tiwoho Provinsi Sulawesi Utara).
- Sihaloho, C. L., F.B. Saroinsong, dan J.I. Kalangi. 2022. Persepsi dan Peran Pengunjung terhadap Pengelolaan Hutan Kota Patriot Bina Bangsa Kota Bekasi. *Agri-sosioekonomi*, 18(1):159-168.
- Sinaga, S. A.. 2016. Potensi Hutan Mangrove sebagai Kawasan Ekowisata di Kecamatan Sei Nagalawan Kabupaten Serdang Bedagai.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Susanti, E. dan N. Aidar. 2017. Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan dan Manfaat Bagi Masyarakat Sekitar Wisata Alam Taman Rusa Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 2(1):94-104.
- Tabba, S., N.I. Wahyuni, dan H.S. Mokodompit. 2015. Composition and Structure of Tiwoho Mangrove Vegetation at Bunaken National Parkional Park (Komposisi Dan Struktur Vegetasi Mangrove Tiwoho di Kawasan Taman Nasional Bunaken). *Jurnal Wasian*, 2(2):95-103.
- Theresia, A., S.K. Andini, P.G. Nugraha, dan T. Mardikanto. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.